

Reconstructing Qur'anic Social Ethics: A Thematic Exegesis of *Ta'awun* and Its Implications for Social Assistance Governance in Indonesia

(Merekonstruksi Etika Sosial Al-Qur'an: Tafsir Tematik tentang *Ta'awun* dan Implikasinya bagi Tata Kelola Bantuan Sosial di Indonesia)

Fitri Meliani

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec 17, 2025

Revised Feb 03, 2026

Accepted Feb 03, 2026

Published Feb 26, 2026

Keywords:

Islamic Social Ethics

Justice

Maudhu'i Interpretation

Ta'awun

How to Cite

Meliani, Fitri. "Reconstructing Qur'anic Social Ethics: A Thematic Exegesis of *Ta'awun* and Its Implications for Social Assistance Governance in Indonesia: (Merekonstruksi Etika Sosial Al-Qur'an: Tafsir Tematik tentang *Ta'awun* dan Implikasinya bagi Tata Kelola Bantuan Sosial di Indonesia)". 2026. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (1), 74-93. <https://doi.org/10.57163/h23sbf25>

ABSTRACT

The governance of social assistance in Indonesia reflects a structural ethical crisis characterized by weak accountability, limited transparency, and the misuse of authority that disproportionately affects vulnerable groups. This condition indicates a significant gap between Qur'anic ethical values and contemporary social policy practices. This study aims to reconstruct the Qur'anic concept of *ta'awun* as a framework of Qur'anic social ethics to analyze the misuse of social assistance in the Indonesian context. Employing a qualitative approach, this research applies a contextual thematic (*maudhu'i*) interpretation method integrated with Islamic social ethics, analyzing Qur'anic verses related to *ta'awun* through Makkan-Madinan classification, semantic analysis, and thematic synthesis, supported by classical and contemporary Qur'anic commentaries as well as social policy literature. The findings demonstrate that *ta'awun* encompasses three interrelated dimensions: a spiritual dimension as the foundation of the human God relationship, a social dimension emphasizing solidarity and collective responsibility, and a normative dimension defining ethical boundaries of cooperation. The principle of *ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa* embodies accountability, distributive justice, and transparency in social assistance governance, whereas the misuse of social assistance represents an institutional manifestation of *ta'awun 'ala al-ithm wa al-'udwan*. This study concludes that reconstructing *ta'awun* as a Qur'anic ethical framework provides a relevant normative foundation for strengthening ethical and accountable social assistance governance. The novelty of this research lies in integrating thematic Qur'anic interpretation with Islamic social ethics and contemporary governance discourse, positioning *ta'awun* as an institutional ethical principle rather than merely an individual moral injunction.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Fitri Meliani

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. Soekarno-Hatta No.750, Cimencrang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40294, Indonesia.

Email: fitrimeliani8120@gmail.com

PENDAHULUAN

Prinsip *ta'awun* dalam Islam merupakan fondasi etika sosial yang menuntut kerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan serta melarang kolaborasi yang melanggar ketidakadilan (Q.S. al-Ma'idah [5]: 2). Prinsip ini menegaskan bahwa praktik bantuan sosial tidak bersifat netral, melainkan terikat pada nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, bantuan sosial dalam perspektif Qur'ani harus dipahami sebagai praktik etis yang menghubungkan norma keagamaan dengan tata kelola sosial yang akuntabel.¹ Namun realitas kontemporer menunjukkan adanya celah antara norma Qur'an dan praktik di lapangan, sering kita temukan maraknya kasus penyalahgunaan dana bantuan sosial dan manipulasi penggalangan dana (*open donation*) menunjukkan bahwa tindakan yang secara nominal disebut "bantuan" dapat berubah menjadi praktik yang melukai prinsip etika sosial dan merugikan kelompok rentan.²

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa praktik bantuan sosial dan filantropi keagamaan di Indonesia masih menghadapi kegagalan etis yang sistemik. Penelitian mengenai lembaga filantropi Islam mengungkap lemahnya mekanisme transparansi, pengawasan, dan akuntabilitas, yang membuka ruang bagi penyalahgunaan dana dan penyimpangan tujuan sosial.³ Temuan ini sejalan dengan kajian tata kelola etis yang menegaskan bahwa absennya kerangka etika normatif berbasis nilai agama berkontribusi terhadap praktik koruptif dalam pengelolaan dana sosial.⁴

Secara akademik, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara norma etika Qur'ani dan praktik kelembagaan bantuan sosial. Kajian tentang bantuan sosial dan filantropi Islam selama ini lebih banyak menekankan aspek kelembagaan, ekonomi, dan kebijakan publik, sementara eksplorasi *ta'awun* sebagai prinsip etika Qur'ani melalui pendekatan tafsir *maudhu'i* masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian tafsir berhenti pada tataran normatif-spiritual dan belum dikontekstualisasikan untuk menganalisis kegagalan etika dalam praktik bantuan sosial kontemporer.⁵ Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep *ta'awun* melalui tafsir *maudhu'i* kontekstual dengan menggunakan kerangka Etika Sosial Islam. Pendekatan ini memposisikan *ta'awun* bukan sekadar kewajiban moral individual, melainkan sebagai prinsip normatif yang relevan untuk mengevaluasi dan memperbaiki tata kelola bantuan sosial yang mengalami krisis etika pada masyarakat modern.

Teori Etika Sosial Islam menegaskan bahwa tindakan sosial harus berlandaskan nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*), keadilan (*'adl*), dan solidaritas kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*). Nilai-nilai Al-Qur'an dalam kerangka ini mengatur relasi manusia dengan Tuhan dan sesama, sehingga *ta'awun* dipahami bukan sekadar kewajiban moral individual, melainkan sebagai mekanisme etis yang menjaga keseimbangan antara

¹ Zendi Ahmad Maghrobi, Ipman Muhammad Iqbal, dan Murdianto Murdianto, "Tolong Menolong dalam Kebajikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir)," *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 71–89.

² Muhammad Al Faqih, "Korupsi Dana Bansos Covid-19 Dalam Perspektif Korupsi Kerugian Keuangan Negara," *Lex Positivis* 2, no. 3 (2024): 438.

³ Bhirawa Anoraga, "A Decade of Charitable Crowdfunding and Its Impacts on the Social Justice Trajectory of Islamic Philanthropy in Indonesia," *ASEAS*, 17, no. 1 (2024): 5–24.

⁴ Zahron Abdurrahman, "Islamic ethical governance: An integrated model for corruption prevention," *KURVA* 2, no. 1 (2025): 1–19.

⁵ Abd Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'īyyah* (kairo: Darussalam, 1997).

kepentingan pribadi dan kemaslahatan publik. Dengan demikian, penyimpangan dalam pengelolaan bantuan sosial, termasuk penyalahgunaan dana donasi, merefleksikan krisis etika sosial akibat terlepasnya praktik kelembagaan dari nilai normatif Qur'ani.⁶ Kerangka teoretis ini relevan untuk menganalisis penyimpangan dalam pengelolaan bantuan sosial, termasuk penyalahgunaan dana donasi, yang pada hakikatnya mencerminkan krisis etika sosial dan bertentangan dengan nilai dasar *ta'awun* sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua permasalahan utama yakni; *Pertama* Bagaimana konsep *ta'awun* dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai dasar etika sosial umat manusia? *Kedua* Bagaimana konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an dapat direkonstruksi sebagai kerangka etika sosial untuk merespons problematika sistemik dalam pengelolaan dan distribusi bantuan sosial di Indonesia?? Rumusan masalah tersebut diarahkan agar kajian tidak hanya bersifat deskriptif teks, tetapi juga normatif dan aplikatif terhadap fenomena sosial kontemporer.

Urgensi penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dengan mengintegrasikan tafsir *maudhu'i* tentang *ta'awun* ke dalam analisis etika sosial kontemporer, sehingga menjembatani kesenjangan antara kajian teks Qur'ani dan problem kelembagaan bantuan sosial. Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan relevansi etika Qur'ani sebagai dasar normatif untuk memperbaiki tata kelola bantuan sosial dan memulihkan kepercayaan publik terhadap mekanisme filantropi dan distribusi bantuan.⁷

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari beberapa hal; *Pertama* memberikan kontribusi teoritis dengan merumuskan konsepsi *ta'awun* yang digali langsung dari ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan *maudhu'i*; *kedua*, menyajikan kerangka etis yang aplikatif untuk memperbaiki praktik bantuan sosial dan penggalangan dana di Indonesia; *ketiga* menjadi referensi bagi penelitian lanjut yang akan mengembangkan model tata kelola bantuan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani, praktik kelembagaan, dan regulasi digital crowdfunding. Secara metodologis, penelitian ini juga diharapkan memfasilitasi dialog antara studi tafsir dan studi kebijakan sosial di Indonesia, membuka ruang bagi kajian interdisipliner yang lebih mendalam.

TINJAUAN PUSTAKA

Topik mengenai *ta'awun* dalam Al-Qur'an merupakan kajian yang berada pada irisan antara studi keislaman normatif dan problem sosial kontemporer. Secara historis, konsep *ta'awun* banyak dikaji dalam kerangka teologis dan etis sebagai prinsip dasar relasi sosial dalam Islam. Namun, relevansinya tidak terbatas pada ranah normatif keagamaan, melainkan dapat dianalisis lebih lanjut dalam konteks sosial, kebijakan publik, dan tata kelola bantuan sosial. Oleh karena itu, eksplorasi *ta'awun* dalam perspektif Al-Qur'an perlu terus dikembangkan, khususnya dalam merumuskan kerangka etika Qur'ani yang mampu menjembatani nilai wahyu dengan realitas penyimpangan sosial yang terjadi dalam praktik bantuan sosial di Indonesia. Beberapa kajian terdahulu yang membahas konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an umumnya berorientasi pada dimensi

⁶ Ismail R Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2021).

⁷ Razhi Mujiburrahman Umar, Muslem Hamid, Fauzan Putraga Jagdish, "Social Assistance Polyce In Indonesia: Corruption, Politicization, And Governance Challenges," *Jurnal Sosiologi Dialektika sosial* 11, no. 2 (2025): 105.

teologis dan tekstual, beberapa kajian terdahulu yang membahas *ta'awun* dalam Al-Qur'an antara lain;

Pertama, penelitian Teguh Saputra (2022), misalnya, menempatkan *ta'awun* sebagai penguat tauhid dengan penekanan pada relasi vertikal manusia dengan Allah melalui praktik ibadah seperti shalat dan kesabaran. Kajian ini menegaskan bahwa *ta'awun* tidak dapat dipisahkan dari fondasi keimanan dan kesadaran ketuhanan, namun analisisnya masih terbatas pada dimensi spiritual individual tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial yang lebih luas.⁸

Kedua, Pendekatan serupa juga tampak dalam penelitian Tia Nurfitriani (2021) yang menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu untuk mengkaji makna *ta'awun* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa *ta'awun* bermakna tolong-menolong yang dibatasi oleh kebajikan dan ketakwaan, sekaligus menolak segala bentuk kerja sama dalam keburukan. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memperjelas batas normatif konsep *ta'awun*, kajian ini masih bersifat *text-oriented* dan belum diarahkan pada analisis problem sosial kontemporer, khususnya dalam konteks kebijakan dan praktik bantuan sosial.⁹ Kedua kajian ini memperkaya pemahaman normatif-konseptual *ta'awun*, namun masih bersifat tekstual dan belum diarahkan pada analisis problem sosial kontemporer.

Ketiga, penelitian Zulkifli dan Suadi (2021) mengkaji penyalahgunaan bantuan sosial dari perspektif kebijakan dan praktik sosial, dengan temuan adanya penyimpangan distribusi dana yang merugikan masyarakat dan menguntungkan pihak tertentu.¹⁰ Meskipun penting secara empiris, kajian ini belum mengaitkan temuan tersebut dengan kerangka etika Qur'ani sebagai landasan normatif analisis. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung terfragmentasi: kajian *ta'awun* bersifat *text-oriented*, sementara studi bantuan sosial bersifat *policy-oriented*. Celah inilah yang belum terisi, yakni absennya kerangka etika Qur'ani yang integratif melalui tafsir *maudhu'i* yang menempatkan *ta'awun* sebagai konsep kunci untuk menganalisis penyalahgunaan bantuan sosial dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya masih bersifat terfragmentasi. Kajian *ta'awun* cenderung berorientasi pada analisis teks dan teologi, sementara studi bantuan sosial lebih menekankan aspek kebijakan dan praktik sosial tanpa landasan etika Qur'ani yang eksplisit. Celah inilah yang belum terisi, yaitu absennya pendekatan integratif melalui tafsir *maudhu'i* yang merekonstruksi *ta'awun* sebagai kerangka etika Qur'ani untuk menganalisis penyalahgunaan bantuan sosial dalam konteks Indonesia. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membangun sintesis antara kajian tafsir Al-Qur'an dan diskursus tata kelola bantuan sosial kontemporer.

⁸ Teguh Saputra, "Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan (Studi Tafsir Mawdlu'iy)," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 200.

⁹ Tia Nurfitriani, "Kajian semantik kata Ta'awun dan derivasinya dalam Al-Quran: Kajian analisis teori semantik Toshihiko Izutsu" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

¹⁰ Zulkifli, Suadi, dan Alwi, "Penyalahgunaan Bantuan PKH: Motif dan Dampak (Studi Kasus di Gampong Bluka Teubai Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara)," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis sistematis terhadap konsep Qur'ani tertentu dengan menghimpun seluruh ayat yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang utuh dan koheren. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*, dengan Al-Qur'an sebagai sumber data primer, serta literatur tafsir, leksikografi Arab, dan artikel jurnal terkait etika sosial dan bantuan sosial sebagai sumber sekunder.

Tafsir *maudhu'i* dipilih karena berpijak pada asumsi konsistensi tematik Al-Qur'an, sehingga memungkinkan rekonstruksi konsep *ta'awun* secara komprehensif dan koheren. Pendekatan ini relevan untuk menghubungkan makna normatif teks Qur'ani dengan problem sosial kontemporer.

Model tafsir *maudhu'i* Abdus Sattar,¹¹ penulis menggunakan model ini karena menyediakan langkah analisis yang sistematis dan kontekstual, mulai dari pengumpulan ayat hingga sintesis tematik. Model ini dinilai sesuai untuk menganalisis konsep *ta'awun* sebagai kerangka etika sosial yang aplikatif. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat terkait *ta'awun* melalui *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an* karya Fuad 'Abd al-Baqi, kemudian dianalisis dengan merujuk pada *Lisan al-'Arab*, *Asbab al-Nuzul* al-Wahidi, dan literatur tafsir. Analisis mengikuti tahapan tafsir *maudhu'i* Abdus Sattar meliputi: (1) Mencari tema dari lafadz Al-Qur'an atau tema yang maknanya terdapat dalam Al-Qur'an, (2) menentukan tema, yaitu pada penelitian ini tentang konsep *ta'awun* dan relevansinya dengan problem bantuan sosial, (3) mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait *ta'awun*, berdasarkan penelusuran dalam kitab *mu'jam mufahras li alfadz al-qur'an* karya Fuad Abdul Baqi, kata *ta'awun* dan deivasinya tersebar dalam 11 ayat disebutkan 12 kali dalam Al-Qur'an, (4) mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut dari segi Makkiyyah dan Madaniyah serta Tartibunuzul, (5) memahami Ayat-ayat tersebut dengan mengetahui konteksnya, yakni memahami *Asbab Nuzul*, *Munasabah*, *Nasikh Mansukh* serta *'Am dan Khas*, (6) membagi tema kajian menjadi beberapa unsur yang saling terkait, lalu menyusun ayat ayat tersebut sesuai dengan bagian-bagian yang membangun gambaran utuh dari tema *ta'awun*, (7) menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan untuk menemukan kejelasan terkait penelitian yang dilakukan yaitu terkait konsep *ta'awun* dan Relevansinya terhadap problem bantuan sosial.¹²

Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis ayat Al-Qur'an dengan literatur tafsir klasik dan kontemporer, kamus leksikal Arab, serta temuan penelitian empiris terkait bantuan sosial dan filantropi. Triangulasi ini berfungsi untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, tetapi memiliki koherensi tekstual dan relevansi kontekstual.

¹¹ Hawary Anshorulloh Ash-Shiddiq dan Yabqiah Rahmi, "Metode Tafsir Maudhu'i: Kemunculan Urgensi Langkah dan Karakteristik," *Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1, no. 1 (2024): 55–62.

¹² Abdullah Sattar, *Al-Madkhal Ila Tafsir Maudhu'i* (Kairo: Dar Islamiyah, n.d.).56.

HASIL DAN DISKUSI

A. Makna *Ta'awun*

Secara etimologis, *ta'awun* berasal dari akar kata (عون) *awnnun* yang bermakna pertolongan dan dukungan, dengan pola timbal balik yang menegaskan adanya keterlibatan aktif lebih dari satu pihak.¹³ Para *leksikograf* klasik seperti Ibn Manzurr dan al-Raghib al-Asfahani menekankan bahwa *awn* tidak sekadar bantuan teknis¹⁴, tetapi mengandung makna saling menopang dan memperkuat dalam suatu urusan,¹⁵ dipertegas oleh al-Qurtubi, yang memandang *ta'awun* sebagai kewajiban moral kolektif untuk mendukung kebajikan dan menegakkan keadilan sosial.¹⁶ Dengan demikian, *ta'awun* tidak berhenti pada pengertian linguistik, melainkan berkembang sebagai prinsip etika sosial yang menegaskan ketergantungan antarmanusia dan menempatkan kerja sama sebagai prasyarat terciptanya kehidupan sosial yang adil. Dalam kerangka ini, *ta'awun* dipahami sebagai praktik saling menolong dan bekerja sama yang secara normatif dibatasi oleh nilai kebaikan dan ketakwaan sebagaimana diajarkan Al-Qur'an.

Secara semantik, *ta'awun* berposisi sebagai antitesis terhadap *tanazu* (pertikaian) dan *takhadhul* (keengganan saling menolong), yang merepresentasikan kerapuhan solidaritas dan fragmentasi sosial.¹⁷ Oposisi makna ini menegaskan bahwa *ta'awun* tidak sekadar tindakan bantuan, melainkan prinsip etika yang menolak konflik, individualisme, dan sikap pasif terhadap kepentingan kolektif. Beragam derivasi kata *awn* dalam Al-Qur'an secara konsisten mengacu pada makna pertolongan dan dukungan, baik dalam relasi vertikal kepada Allah maupun relasi horizontal antarmanusia. Dengan demikian, *ta'awun* membentuk fondasi etika Qur'ani bagi relasi sosial yang kooperatif, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Al-Qur'an mengekspresikan konsep pertolongan dan solidaritas sosial melalui berbagai istilah seperti *ta'awun*, *nasr*, *isti'ana*, dan *istighsah*, yang masing-masing memiliki nuansa semantik berbeda namun berporos pada makna dukungan dan bantuan. Di antara istilah tersebut, *ta'awun* menempati posisi etis yang khas karena menegaskan kerja sama timbal balik yang bersifat kolektif dan normatif, bukan sekadar bantuan satu arah. Berbeda dengan *isti'ana* yang menekankan permohonan pertolongan, atau *istighathah* yang merujuk pada bantuan dalam kondisi darurat, *ta'awun* merepresentasikan prinsip relasional yang mengatur praktik sosial secara berkelanjutan.¹⁸ Penegasan etis konsep ini tampak jelas dalam Q.S. al-Ma'idah [5]: 2 yang membatasi tolong-menolong hanya pada kerangka kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwa*). Dengan demikian, *ta'awun* tidak hanya berfungsi sebagai konsep linguistik, tetapi

¹³ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996).

¹⁴ Ibn Mandzur, *Lisān al-A'rab* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2010).

¹⁵ Raghib Al-Isfihani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, n.d.).

¹⁶ Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964).

¹⁷ Muhammad Ibn Ya'qub Al-fairuzabadi, *Al-Qomus Al-Muhit* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2008).h.1567.

¹⁸ Sonhaji, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2002).h.177.

sebagai prinsip etika Qur'ani yang relevan untuk menilai dan mengarahkan praktik sosial, termasuk tata kelola bantuan dan solidaritas masyarakat, agar tidak terjebak pada penyimpangan dan ketidakadilan.¹⁹

B. Konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an (Penerapan Metode Tafsir *Maudhu'i*)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep tolong-menolong tersebar dalam sejumlah surah dengan bentuk dan konteks yang beragam, namun seluruhnya memiliki kesatuan makna yang berorientasi pada nilai kerja sama dan solidaritas. Berdasarkan penelusuran melalui *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, istilah *ta'awun* beserta derivasinya tercatat muncul sebanyak dua belas kali di berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Penyebutan tersebut antara lain terdapat dalam Surah al-Fatihah ayat 5; al-Baqarah ayat 45, 68, dan 153; al-Ma'idah ayat 2 (dengan dua kali pengulangan); al-A'raf ayat 128; Yusuf ayat 18; al-Kahf ayat 95; al-Anbiya' ayat 112; al-Furqan ayat 4; serta al-Ma'un ayat 7.²⁰

Dalam pembahasan kategorisasi Makkiyah dan Madaniyah, Imam As-Suyuthi mengklasifikasikannya ke dalam tiga terminologi utama. Pertama, istilah Makkiyah merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah. Sedangkan Madaniyah mencakup ayat-ayat yang diturunkan setelah hijrah, baik pada masa Fathul Mekah maupun Haji Wada', baik dalam keadaan Nabi berada dalam perjalanan atau dalam keadaan menetap.²¹ Kedua Makkiyah adalah ayat-ayat yang turun di Mekah walaupun setelah nabi Hijrah, sedangkan Madaniyah adalah ayat-ayat yang turun di Kota Madinah. Ketiga, Makkiyah adalah ayat-ayat yang menunjukkan Khitob untuk penduduk Mekah itu sendiri. Sedangkan Madaniyah yakni ayat-ayat yang Khitobnya ditujukan kepada penduduk madinah secara khusus.²²

Klasifikasi berdasarkan tempat turunnya ayat, terdapat tujuh ayat yang diturunkan di Mekah (sebelum perjalanan Rasulullah hijrah ke Makkah) adalah sebagai berikut: Q.S. Al-Fatihah [1]:5, Q.S. Al-Kahfi [18]: 95, Q.S. Al-Furqan [25]: 4, Q.S. Al-A'raf [7]:128, Q.S. Al-Ma'un [107]: 7, Q.S. Yusuf [12]: 18, Q.S. Al-Anbiya [21]: 112. Sedangkan empat ayat diturunkan di Madinah tentang *ta'awun* dan derivasinya yang diturunkan setelah Rasul hijrah adalah sebagai berikut: Q.S. Al-Maidah [5]: 2, Q.S. Al-Baqarah [2]: 45, Q.S. Al-Baqarah [2]: 153, Q.S. Al-Baqarah [2]: 68.

Konteks waktu dan situasi sosial saat wahyu diturunkan sangat memengaruhi makna dan penerapan ayat tersebut. Dalam hal ini, klasifikasi surah berdasarkan *tartib an-nuzul* (urutan kronologis turunnya wahyu) penting untuk menelusuri perkembangan konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan rujukan *tartib an-nuzul* menurut riwayat Ibn 'Abbas, yang memberikan urutan sistematis terhadap turunnya

¹⁹ Al-Raghib al-Ishfahaniy, *Mu'jam Mufradat Fi Gharib Alqur'an* (Beirut: Dar Nazar MUsthaafa Al-Bazz, n.d.).

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros li Alfadz Al-Qur'an* (Darul Ma'rifah, 2002).h.220.

²¹ Nurul Ramadhani et al., "The Virtues of Understanding Makkiyah and Madaniyah Verses in Human Life," *Jurnal Al Burhan* 4, no. 2 (2024): 102–12.

²² Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Hadits, 2006).Jilid 1.h. 49.

surah dan ayat. Berdasarkan pandangan Ibn 'Abbas, urutan tersebut tidak hanya bersifat kronologis, tetapi juga membantu menjelaskan konteks historis, sosial, dan moral yang melatarbelakangi pewahyuan ayat, sehingga penafsiran terhadap makna *ta'awun* dapat dilakukan secara lebih kontekstual dan proporsional sesuai dinamika masyarakat pada masa itu.²³ Urutan ini penting untuk mendalami cara memahami tema *ta'awun* secara bertahap dan kontekstual. Berikut klasifikasi ayat berdasarkan Tartib An-Nuzul; Al-fatihah: 7, Qs. Al-Ma'un (107):7, Qs. Al-A'raf (7):128, Qs. Al-Furqan (25):4, Qs. Yusuf (12):18, Qs. Al-Kahf (18):95, Qs. Al-Anbiya' (21):112, Qs. Al-Baqarah (2):45, Qs. Al-Baqarah (2):153, Qs. Al-Baqarah (2):68, Qs. Al-Ma'idah (5):2.

Berdasarkan pemetaan ayat, klasifikasi Makkiyah-Madaniyah, serta urutan *tartib an-nuzul*, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat *ta'awun* membentuk suatu pola tematik yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya tidak lagi disusun berdasarkan urutan ayat per ayat, melainkan diarahkan pada sintesis tematik konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an, guna menampilkan kerangka etika sosial yang integral, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan normatif.

1. Dimensi Vertikal *Ta'awun*: Isti'anah Billah sebagai Fondasi Etika Sosial

Ayat-ayat Makkiyah seperti QS. Al-Fatihah [1]:5, QS. Al-A'raf [7]:128, QS. Yusuf [12]:18, QS. Al-Anbiya' [21]:112, serta QS. Al-Baqarah [2]:45 dan 153 menunjukkan bahwa konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an berakar pada kesadaran spiritual akan ketergantungan manusia kepada Allah (*isti'anah billah*). Penggunaan bentuk *fi'il mudari'* dan *fi'il amr* pada kata *nasta'in* dan *wasta'nu* menegaskan bahwa permohonan pertolongan kepada Allah bersifat kontinu, aktif, dan menjadi sikap eksistensial seorang mukmin. Dalam konteks ini, *ta'awun* tidak dipahami sebagai relasi timbal balik antar manusia, melainkan sebagai relasi vertikal antara hamba dan Tuhan yang membentuk orientasi moral, kesabaran, tawakal, selalu berusaha dan keteguhan menghadapi ujian.²⁴

a. Q.s Al-Fatihah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

Kata *Nasta'in* dalam ayat ini berkedudukan sebagai *fi'il mudhori*, berfungsi menunjukkan kata kerja yang sedang terjadi sekarang (kala kini) atau akan terjadi (kala mendatang).²⁵ Kata kerja ini juga bisa digunakan untuk mengekspresikan tindakan yang dilakukan secara rutin atau berulang. Imam Baidhawi menyebutkan Penggunaan *fi'il mudari'* menunjukkan keberlanjutan amal dan pembaruan niat dalam ibadah dan istianah (permohonan pertolongan).²⁶ Penggunaan kata *nasta'in* menegaskan bahwa

²³ Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis Yayasan Abad Demokrasi, 2011).h.103.

²⁴ Ahmad Fauzan, "Relasi doa dengan usaha dalam perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 55-78.

²⁵ Musthafa Al-Ghalayini, *Jami'Durus Al-'Arabiyyah* (Beirut Lebanon: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2010).h.361

²⁶ Baidhowi, Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil (Beirut: Dar kutub Al-Ilmiyah, 2022).

permohonan pertolongan kepada Allah bersifat terus-menerus dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Relasinya dengan kata *na'budu* menunjukkan keterkaitan timbal balik antara ibadah dan permohonan pertolongan. Istilah *nasta'in* tidak bersifat pasif, melainkan mencerminkan interaksi dua arah antara kesadaran hamba akan keterbatasannya dan pemberian pertolongan Allah sebagai wujud kasih sayang serta rahmatnya.

Mayoritas ulama tidak menyebutkan asbab nuzul surah ini, hanya saja banyak riwayat yang menyebutkan terkait tempat turunnya, sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini turun di Mekah, pendapat lain menyebutkan turunnya dua kali, pertama di Mekah ketika turunnya perintah diwajibkannya shalat, sedangkan di Madinah ketika perintah pemindahan arah kiblat.²⁷ Namun pendapat *rajih al-Muhaqiqin* para ulama menyimpulkan bahwa ayat ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, tergolong dalam surah Makiyah.²⁸

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya berkaitan dengan akidah, ibadah, dan keimanan pada hari akhir, sedangkan dengan ayat sesudahnya berhubungan dengan permohonan petunjuk agar tetap di jalan kebenaran. Ayat ini menegaskan penyerahan diri dan pengakuan hamba atas kebutuhan akan pertolongan Allah.

b. Qs. Al-A'raf (7):128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ١٢٨

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini tergolong dalam surah Makiyah, terdapat data terkait *Asbab Wurud* yakni ayat ini berbicara terkait keadaan Bani Israil ketika mereka mengadu kepada Musa atas kezaliman Firaun dan para pengikutnya. Mereka merasa tertekan dan hampir putus asa. Maka Musa berkata kepada mereka: '*Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah...*'.

Munasabah dengan ayat sebelumnya, yaitu berhubungan dengan konspirasi Fir'aun dengan para pembantunya terhadap Nabi Musa AS dan kaumnya. Kemudian hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu berhubungan dengan dialog Nabi Musa AS dengan kaumnya agar tetap memohon pertolongan kepada Allah SWT. Konteks ayat ini berbicara terkait ketakutan umat Nabi Musa terhadap Fir'aun. Nabi Musa memberikan penjelasan kepada mereka bahwa Fir'aun berkuasa atas izin Allah, karena itu mintalah pertolongan Allah dalam menghadapi segala tantangan serta rintangan kekuasaan Fir'aun.²⁹ Bentuk pertolongan disini berarti pertolongan yang sifatnya khusus dari Allah Swt.

²⁷ Muhammad Sayyid Thantawi, *Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar As-Sa'adah, 2006). Jilid. 1.h 11.

²⁸ As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, 2006. Jilid 1.h.53.

²⁹ M.Quraish syihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022).

c. Qs. Al-Anbiya' (21):112

قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١١٢

Dia (Nabi Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pengasih (dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan."

Ayat Makiyah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah. Konteks ayat ini berbicara tentang permohonan Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT untuk memutuskan perkara dengan adil antara kaum mukmin dan kaum kafir yang mendustakan kebenaran. Penggunaan kalimat *Al-Mustaan* isim makan dan zaman menunjukkan bahwa tempat untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah, artinya tidak ada harapan kepada selainnya.

Surah Al-Anbiya ayat 111 berbicara terkait kesabaran nabi menunggu keputusan Allah terhadap kaumnya yang mendustakan wahyu. Sedangkan ayat 112, membahas lanjutan spiritual, yakni nabi berdo'a agar Allah menetapkan keputusan dengan benar, namun tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt. Munasabah antara kedua ayat ini adalah berlindung dan bergantung kepada Allah sebagai penolong.

d. Qs. Al-Baqarah (2):45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Ayat ini termasuk *Madaniyah* dan membahas penolakan Bani Israil terhadap ajaran Islam. Menurut Al-Wahidi, ayat ini turun saat mereka enggan mengikuti perintah Allah melalui Nabi Muhammad, sehingga Allah memerintahkan mereka untuk memohon pertolongan dengan sabar dan salat. Sebagian ulama juga menafsirkan seruan ini sebagai nasihat bagi kaum Muslimin.³⁰

Munasabah dengan ayat sebelumnya terletak pada kisah tentang pemimpin suatu kaum yang memerintahkan pengikutnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw, namun ia sendiri tidak melaksanakannya. Pada ayat 45, Allah tidak hanya memberi perintah, tetapi juga menawarkan solusi berupa kesabaran dan salat. Ayat ini mengandung ajakan untuk memohon pertolongan kepada Allah melalui kesabaran dan salat dalam menghadapi ujian hidup. Maknanya menekankan pentingnya menjadikan kesabaran dan salat sebagai penolong, yakni sarana spiritual untuk memperkuat hati, berdoa, dan memohon pertolongan Allah guna meraih kebaikan.³¹

Kata *wasta'inu* merupakan *fi'il amr* yang berfungsi sebagai perintah untuk memohon pertolongan, sedangkan huruf *ba* pada *bish-shabri* bermakna *ba al-mushahabah*, yakni menunjukkan kebersamaan dalam memohon pertolongan dengan kesabaran.³² Huruf *ba* dalam ayat tersebut menegaskan bahwa pertolongan diperoleh

³⁰ Abi Hasan 'Ali Al-Wahidi, *Asbab An-Nuzul* (Saudi: Dar As-Shalih, 1992).

³¹ M.Quraish syihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*.

³² M.Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024).

melalui salat dan sabar. Bentuk *ta'awun* di sini bersifat dua arah antara Allah dan hamba-Nya: ketika hamba memohon pertolongan, ia harus melaksanakannya dengan menaati perintah Allah melalui salat dan kesabaran.

Qs. Al-Baqarah (2):153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ayat ini tergolong *Madaniyah* karena turun di Madinah setelah hijrah Nabi Muhammad Saw. Meskipun tidak memiliki riwayat *asbab an-nuzul*, ayat ini memerintahkan umat Islam menjadikan sabar dan salat sebagai sarana memohon pertolongan Allah dalam menghadapi ujian hidup. *Munasabah* dengan ayat sebelumnya berkaitan dengan perintah bersyukur atas kemenangan badar, sedangkan dengan ayat sesudahnya berhubungan dengan para *syuhada* perang tersebut. Gaya perintahnya mirip dengan QS. *Al-Baqarah* ayat 45, namun konteksnya berbeda: ayat ini ditujukan khusus bagi umat Islam yang sedang mengalami kesulitan.

Qs. Al-Baqarah (2):68

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ۚ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ٦٨

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

Surah Al-Baqarah merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an, para ulama menyebutkan bahwa seluruh ayat pada surah ini termasuk pada ayat *Madaniyah* karena turun di Madinah kecuali dua ayat yang turun di Mekah yakni ayat 109 dan 272, semuanya turun berkenaan dengan semua kejadian yang terjadi di kota Madinah.³³ Konteks ayat ini berbicara tentang dialog Nabi Musa dengan Bani Israil yang terus mempermasalahkan sifat-sifat sapi yang harus disembelih, dan Allah akhirnya menetapkan bahwa sapi itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda.

Munasabah dengan ayat sebelum, yaitu berhubungan dengan sikap buruk orang orang Yahudi. Kemudian hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu masih berhubungan dengan sikap buruk orang-orang Yahudi, seperti melambat lambatkan dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

e. Qs. Yusuf (12):18

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۚ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨

"Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk)

³³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Hadits, 2006).

itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan."

Al-Qur'an memiliki dua cara untuk menyampaikan risalah Allah kepada hambanya. Ada kalanya Al-Qur'an menyampaikan secara langsung dengan *uslub* yang jelas, namun ada kalanya Al-Qur'an menyampaikan risalah dalam sebuah kisah.³⁴ Konteks ayat ini berbicara tentang kesabaran nabi Ya'qub yang dicurangi oleh saudara-saudaranya. Asbab Nuzul ayat ini berkaitan dengan kebohongan saudara-saudara Nabi Ya'qub terhadap ayah mereka dan Nabi Ya'qub.

Ayat ini merupakan ayat yang turun di Mekah, karena ayat ini turun sebelum nabi Muhammad Hijrah ke Madinah.³⁵ Munasabah antara ayat ini dengan ayat sebelum, yaitu berhubungan dengan persekongkolan saudara-saudara Nabi Yusuf AS untuk mencelakan Nabi Yusuf AS dengan memasukkannya ke dalam sumur dan juga berhubungan dengan usaha saudara-saudara Nabi Yusuf AS untuk menipu sang ayah (Nabi Ya'qub). Kemudian hubungan dengan ayat sesudahnya, yaitu berhubungan dengan selamatnya Nabi Yusuf AS dari kejahatan saudara-saudaranya dengan memegang tali timba dan perjalanannya dengan sekelompok musafir yang menemukannya. Bentuk pertolongan dalam ayat ini yakni dengan bentuk *tawakkul* (penyerahan) bukan interaksi timbal balik antara kedua belah pihak, melainkan menegaskan keyakinan bahwa satu-satunya yang layak dimintai pertolongan adalah Allah Swt.

2. Dimensi Horizontal *Ta'awun*: Solidaritas Sosial dan Tanggung Jawab Kemanusiaan

Surah Al-Ma'un [107]:7 dan QS. Al-Kahf [18]:95 merepresentasikan dimensi horizontal *ta'awun* yang berorientasi pada solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif. Dalam QS. Al-Ma'un, penolakan terhadap bantuan kecil (*al-ma'un*) diposisikan sebagai indikator pendustaan agama, yang menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan parameter keimanan. Sementara itu, QS. Al-Kahf [18]:95 menggambarkan *ta'awun* sebagai kerja sama sosial berbasis partisipasi aktif, di mana bantuan tidak dibangun atas dasar imbalan material, melainkan kontribusi tenaga dan komitmen bersama demi kemaslahatan publik. Yang dijelaskan sebagai berikut:

³⁴ Shanera Arianti Nur Azizah et al., "Menelaah Pengertian, Macam, dan Tujuan Kisah-Kisah dalam Al-Quran," *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 1 (2025): 134–42.

³⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*.

a. Qs. Al-Ma'un (107):7,

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧

"dan enggan (memberi) bantuan."

Ayat ini turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad hijrah perjalanan dari Mekah menuju Madinah.³⁶ *Asbab nuzul* ayat, ketika terjadi peristiwa seseorang yang mampu, tapi enggan membantu kaum lemah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Ibn Abbas :

قال ابن عباس: نزلت في العاص بن وائل السهمي وقال السدي: نزلت في الوليد بن المغيرة. وقيل: في أبي جهل، كان وصيا لتييم، فجاءه عريانا يسأله من مال نفسه، فدفعه. وقال ابن جريج: نزلت في أبي سفيان، وكان ينحر في كل أسبوع جزورا، فطلب منه يتيم شيئا، فقرعه بعصاه فأنزل الله هذه السورة

*Ibnu Abbas berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi. As-Sadi berkata: "Ayat ini turun mengenai Walid bin Mugirah. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Jahal. Abu Jahal pernah diamanahi anak yatim, kemudian anak tersebut mendatangi Abu Jahal dalam keadaan tidak berpakaian dan meminta hartanya sendiri dari Abu Jahal. Lantas Abu Jahal menolaknya." Ibnu Juraij berkata: "Ayat ini turun mengenai Abu Sufyan. Setiap minggu ia selalu menyembelih unta atau domba. Kemudian, ada anak yatim meminta sebagian hasil sembelihan tersebut. Lantas dia menghardik anak yatim itu dengan tongkatnya. Kemudian Allah menurunkan ayat ini."*³⁷

Konteks ayat ini berbicara terkait sikap orang yang enggan menolong sesama, bahkan dalam hal sederhana seperti meminjamkan kebutuhan sehari-hari. Dalam ayat ini, makna *ta'awun* dipahami sebagai bentuk bantuan kecil yang mencerminkan kepedulian sosial. *Munasabah* dengan ayat sebelumnya berkaitan dengan orang kafir yang mengingkari akhirat dan orang munafik yang riya dalam amalnya, beserta balasan bagi keduanya. Hubungannya dengan surah *Al-Kautsar* bersifat kontras (*muqabalah*), karena jika *Al-Ma'un* menggambarkan sifat pendusta agama yang enggan menolong kaum lemah, maka *Al-Kautsar* menampilkan kemurahan Allah kepada hamba yang beriman dan bersyukur. Maka di *muqabalah* dengan surah *al-kautsar* diantara ayatnya menyebutkan bahwa Allah telah memberikan nikmat yang banyak.³⁸

b. Qs. Al-Kahf (18):95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ٩٥

Dia (*Zulqarnain*) berkata, "Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan tembok penghalang antara kamu dan mereka.

Surah Al-kahfi ayat 95 termasuk pada ayat Madaniyah (Madinah). Tidak ada riwayat yang menyebutkan terkait *Asbab Nuzul* ayat, Namun *munasabah* antara ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya berkaitan dengan kisah Ya'juz dan Ma'juij.

Konteks ayat ini berbicara tentang jawaban Zulkarnain kepada kaum yang meminta bantuan untuk membuat dinding penghalang dari serangan Yajuj dan Makjuij, dimana

³⁶ As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, 2006.

³⁷ Abi Hasan 'Ali Al-Wahidi, *Asbab An-Nuzul*.h.204.

³⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991).

Zulkarnain menolak imbalan harta dan lebih memilih bantuan tenaga serta alat untuk membangun dinding tersebut, menekankan bahwa kekuasaan dan karunia Allah jauh lebih baik daripada harta. *Ta'awun* dalam ayat adalah melakukan bantuan antar sesama.

Secara tematik, kedua ini menegaskan bahwa *ta'awun* tidak terbatas pada bantuan besar atau simbolik, tetapi mencakup tindakan sederhana yang menopang kehidupan sosial. Dimensi horizontal *ta'awun* berfungsi sebagai manifestasi praktis dari nilai spiritual, sehingga etika sosial Islam tidak berhenti pada kesalehan individual, melainkan terwujud dalam solidaritas, keadilan sosial, dan perlindungan terhadap kelompok rentan.

3. Dimensi Normatif *Ta'awun*: Batas Etis dan Larangan Kolaborasi dalam Keburukan

Dimensi normatif *ta'awun* secara eksplisit disebutkan dalam QS. Al-Ma'idah [5]:2, dan Al-Furqan ayat 4:

a. Qs. Al-Furqan (25):4

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ۚ

Orang-orang kafir berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad) dengan dibantu oleh orang-orang lain," Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.

Surah Al-Furqan ayat 4 termasuk pada ayat Makiyah yakni diturunkan Mekah sebelum Nabi Muhammad Hijrah menuju ke Madinah.³⁹ Kata أَعَانَ (*a'ana*) berasal dari akar kata عَوْن yang berarti *pertolongan atau bantuan*, dan digunakan dalam bentuk fi'il madhi (lampau).⁴⁰ Dalam bahasa arab fi'il madhi tidak selalu menunjukkan makna waktu lampau, tetapi juga dapat menunjukkan penegasan pengingkaran terhadap peristiwa yang dianggap pasti. Konteks ayat ini berbicara terkait respon Allah Swt terhadap tuduhan orang-orang kafir yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah karangan Muhammad, dan dibantu oleh orang disekitarnya, bukan berasal dari Allah Swt. Maksud *ta'awun* disini berarti tuduhan atas adanya pertolongan manusia untuk membuat Al-Qur'an. Penggunaan fi'il madhi berfungsi *li al-tahqiqq* (untuk mengesankan kepastian), sebenarnya peristiwa itu tidak pernah terjadi. Artinya, ayat ini menyindir kesombongan orang kafir yang berbicara tanpa bukti tetapi dengan nada kepastian.⁴¹

Munasabah dengan ayat sebelumnya terletak pada kesamaan tema tentang kesyirikan kaum kafir. Ayat ke-3 menggambarkan sifat kesyirikan mereka, sedangkan ayat ini melanjutkan dengan reaksi dan tuduhan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw. Ayat ini juga berkaitan dengan QS. *An-Nahl* ayat 103, yang sama memuat tuduhan terhadap keaslian Al-Qur'an. Keduanya menegaskan bentuk penolakan: *An-Nahl* ayat 103 menolak tuduhan adanya *mu'allim* (guru manusia), sedangkan *Al-Furqan* ayat 4 menolak tuduhan adanya penolong atau pembantu dalam penyampaian wahyu.⁴²

³⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*.

⁴⁰ Musthafa Amin, "Nahwu Wadih" (Kairo: Darul Misyirah, 2010).

⁴¹ Mahmud Al-Qadhi, *I'rab Al-Qur'an Al-karim* (Cairo: Darussahwah, 2010).h.245.

⁴² Burhanudddin Abi Hasan A-Biq'a'i, *Nadzm Al-Duroro Fi Tunasib Ayat wa suwar* (Kairo: Dar Kutub Al-Islami, n.d.).

b. Qs. Al-Ma'idah (5):2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْثِلَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَن صَدَّقْتُم مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاثِقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,193) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,) jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Ayat ini termasuk pada klasifikasi ayat Madaniyah turun di kota Madinah setelah hijrah Nabi Muhammad Saw. Munasabah dengan ayat sebelum berhubungan dengan binatang yang *halal* dan haram serta ketidak bolehan berburu ketika berihram baik haji atau umrah. Munasabah dengan ayat sesudahnya yaitu berhubungan dengan binatang yang *halal* dan haram namun lebih spesifik. Secara semantik kata *ta'awun* berelasi dengan makna Al-bir dan Attaqwa. Al-biq'a'i menyebutkan bahwa ayat ini mempunyai kaitan dengan surah lain, kata *al-bir* berkaitan dengan surah Al-baqarah ayat 44 dan 177, sedangkan kata Attaqwa bermunasabah dengan surah Al-Baqarah ayat 2-5 dan ali Imran 132-135 dalam ayat itu dijelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa.⁴³

Prinsip *ta'awun* dalam surah Al-Maidah memerintahkan kerja sama dalam kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwa*), sekaligus melarang kolaborasi dalam dosa (*al-ithm*) dan permusuhan (*al-'udwan*). Ayat ini berfungsi sebagai puncak konseptual *ta'awun* Qur'ani, karena menetapkan batas etis yang jelas dalam relasi sosial. Tidak semua bentuk kerja sama dibenarkan; legitimasi *ta'awun* ditentukan oleh orientasi moral dan dampak sosialnya.

Sedangkan dalam QS. Al-Furqan [25]:4 menunjukkan bentuk *ta'awun*, yaitu tuduhan adanya kerja sama dalam kebatilan dan kebohongan. Hal ini menegaskan bahwa *ta'awun* tidak bersifat netral, melainkan sarat nilai. Dengan demikian, Al-Qur'an membangun kerangka etika sosial yang menempatkan *ta'awun* sebagai instrumen kebaikan kolektif, bukan sarana legitimasi kezaliman atau manipulasi kebenaran.

⁴³ Burhanudddin Abi Hasan A-Biq'a'i.

C. Relevansi Konsep *Ta'awun* dengan Problematika Bantuan Sosial di Indonesia

Penyalahgunaan bantuan sosial di Indonesia merefleksikan kegagalan etika struktural (*ethical failure*) dalam tata kelola kebijakan sosial.⁴⁴ Bantuan sosial yang secara normatif dirancang sebagai instrumen solidaritas dan perlindungan kelompok rentan sering kali mengalami distorsi akibat lemahnya mekanisme akuntabilitas, politisasi distribusi, serta praktik koruptif dalam implementasinya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai moral yang seharusnya melandasi kebijakan sosial dan desain kelembagaan yang mengatur pelaksanaannya.⁴⁵ Dalam konteks ini, konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami semata sebagai anjuran etis individual, melainkan sebagai kerangka normatif yang menuntut pembentukan struktur sosial dan institusional yang adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada perlindungan kelompok lemah.⁴⁶ Berdasarkan hal tersebut penulis merelevansikan dengan ayat-ayat berikut menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*:

Tafsir kontekstual *Ta'awun* perspektif Etika Sosial Islam

1. Konsep *ta'awun* sebagai *Ukhuwah Insaniyah* dan Prinsi Etical Governance

Surah QS. al-Ma'idah [5]:2 menegaskan bahwa kerja sama sosial harus dibangun di atas kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*at-taqwa*), sekaligus menetapkan batas tegas terhadap kolaborasi dalam dosa dan kezaliman. Ayat ini memberikan landasan etika bahwa setiap bentuk kerja sama termasuk dalam distribusi bantuan sosial, harus disertai integritas moral, amanah, dan keadilan. Ketika prinsip ini diabaikan, praktik tolong-menolong dapat berubah menjadi mekanisme penindasan struktural yang justru merugikan kelompok rentan. Oleh karena itu, relevansi *ta'awun* dalam kebijakan sosial tidak berhenti pada kesesuaian tematik, tetapi menuntut penerjemahan nilai Qur'ani ke dalam desain tata kelola yang mencegah penyalahgunaan kewenangan.⁴⁷

Dalam literatur kebijakan sosial modern, kegagalan bantuan sosial dipahami sebagai bentuk *governance failure* yang ditandai oleh rendahnya akuntabilitas, minimnya transparansi, dan rapuhnya kepercayaan publik (*public trust*). Studi tentang *ethical governance* menegaskan bahwa program bantuan yang tidak disertai mekanisme pertanggungjawaban yang jelas cenderung membuka ruang bagi korupsi dan kolusi. Prinsip *ta'awun 'alal-birr wat-taqwa* memiliki kesesuaian konseptual dengan gagasan tersebut, karena sama-sama menuntut kerja sama sosial yang berlandaskan tanggung jawab moral, integritas, dan perlindungan terhadap penerima manfaat. Sebaliknya, manipulasi data penerima, kolusi antaraktor, dan penyalahgunaan dana dapat dipahami

⁴⁴ Wimmy Haliim dan Andy Ilman Hakim, "Ketergantungan masyarakat miskin dan dilema kebijakan sosial: Studi pada implementasi bantuan sosial Program Keluarga Harapan," *Jurnal Kebijakan Pemerintahan* 7, no. 2 (2024): 97–112.

⁴⁵ Moh Toriquddin, "Teori Maqashid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi," *Jurnal Syariah Dan Hukum* 6, no. 1 (2023): 33–47.

⁴⁶ Yudha Ardiansyah, Mahmud Hamidullah, "Pentingnya Kerja Sama dalam Pengorganisasian Perspektif Al-Quran," *Tabasyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora: Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam Kaimuddin Baubau* 6, no. 1 (2024): 1–11.

⁴⁷ Klara Syafira, Abdul Malik Ghozali, dan Fitri Windari, "The Value of Mutual Assistance (*Ta'awun*) in the Qur ' an and Its Relevance to the Sakai Sambayan Tradition of the Lampung Community" 4, no. 2 (2025): 697.

sebagai bentuk *ta'awun 'alal-ithmi wal-'udwan*, yakni kolaborasi destruktif yang dalam kajian kebijakan disebut sebagai *institutionalized misconduct*.⁴⁸

Surah Al-Kahf [18]:95 memperkuat dimensi struktural *ta'awun* dengan menampilkan kerja sama antara Dzulqarnain dan masyarakat dalam membangun sistem perlindungan kolektif. Ayat ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial menuntut koordinasi kelembagaan, pembagian peran yang jelas, serta kepercayaan antara pemimpin dan masyarakat. Dalam konteks kebijakan bantuan sosial modern, prinsip ini mengimplikasikan perlunya sinergi antara negara, lembaga sosial, dan masyarakat sipil dalam satu sistem distribusi yang transparan dan berkelanjutan. Runtuhnya kepercayaan publik akibat penyimpangan bantuan sosial menunjukkan kegagalan menjaga ukhuwah insaniyyah dalam struktur kebijakan.

2. *Ta'awun sebagai Masuliyat dan 'Adl*

Al-Qur'an menyebutkan 7 surah yang berkaitan dengan konsep *ta'awun* secara vertikal langsung dengan Allah swt diantaranya pada; Q.s Al-Fatihah ayat 5, Q.s Al-Baqarah ayat 45, 68 dan 153, Q.s Al-'araf 128, Q.s yusuf ayat 18 dan Q.s Surah Al-anbiya.

Kontekstualitas makna ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah *ta'awun* yang berhubungan langsung dengan Allah Swt diwujudkan melalui kesabaran dan pelaksanaan shalat. Karena kedua ibadah ini tidak hanya merepresentasikan hubungan vertikal manusia dengan Allah swt, tetapi juga menjadi dasar pembentukan nilai *mas'uliyah* dan *'adl* dalam diri seorang mukmin. Substansi daripada sahalat yakni permohonan dan pemberian bantuan, artinya orang yang memahami hakikat shalat akan menyadari bahwa ibadah tersebut menuntunnya untuk tidak hanya bergantung kepada pertolongan allah, melainkan harus berperan sebagai yang memberikan bantuan bagi sesama.⁴⁹ Islam menegaskan tanggung jawab moral dan spiritual manusia untuk menolong sesama sebagai amanah keimanan. Setiap amal, baik pribadi maupun sosial, akan dimintai pertanggung jawaban. Dalam konteks bantuan sosial pun, penyalur donasi harus amanah, jujur, dan transparan, karena penyalahgunaan amanah merusak kepercayaan publik serta berdampak moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Melalui pendekatan Etika Sosial Islam, *ta'awun* dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur relasi sosial manusia berdasarkan tanggung jawab (*mas'uliyah*), keadilan (*'adl*), dan solidaritas kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*). Setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan sosial, sebab ketakwaan menuntut kepedulian terhadap sesama. Prinsip keadilan menegaskan bahwa bantuan sosial harus disalurkan secara proporsional dan objektif, bukan karena kedekatan atau kepentingan pribadi, sementara *ukhuwah insaniyyah* menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh manusia memiliki asal dan martabat yang sama.⁵⁰ Dalam lembaga sosial, penerapan nilai *ta'awun* menuntut transparansi, amanah, dan akuntabilitas dalam pengelolaan bantuan, baik di

⁴⁸ Rosalina Pebrica Mayasari, Muhammad Titan Terzaghi, dan Mochammad Iqbal Syahrial Rabi'i, "Prinsip-Prinsip Tata Kelola Berakhlak Lembaga Filantropi Islam," *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)* 5, no. 1 (2023): 85–94.

⁴⁹ M.Quraish syihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.

⁵⁰ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Bairut: Dar Al-Minhaj, 2011).

lembaga zakat maupun platform crowdfunding. Nilai ini menjadi ukuran etika sosial Qur'ani yang menegaskan bahwa bantuan sosial adalah wujud iman, keadilan, dan tanggung jawab, bukan sekadar kegiatan administratif. Namun, praktik di Indonesia masih menghadapi masalah seperti penyalahgunaan wewenang, ketidaktepatan sasaran, dan lemahnya amanah, yang menjauhkan sistem dari prinsip *ta'awun 'alal-birr wat-taqwa*. Karena itu, nilai *ta'awun* perlu diintegrasikan dalam kebijakan sosial agar bantuan benar-benar menjadi sarana keadilan dan kesejahteraan. Bantuan yang dikelola dengan ikhlas, adil, dan tepat sasaran mencerminkan *ta'awun 'alal-birr wat-taqwa*, sedangkan penyalahgunaan dan kepentingan pribadi termasuk *ta'awun 'alal-ithmi wal-'udwan*. Keberhasilan bantuan sosial diukur dari sejauh mana ia mencerminkan kebajikan, ketakwaan, serta bebas dari kezaliman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep *ta'awun* dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral individual, tetapi dapat direkonstruksi sebagai kerangka etika sosial Qur'ani yang relevan untuk menganalisis problem penyalahgunaan bantuan sosial di Indonesia. Melalui pendekatan tafsir *maudhu'i* kontekstual, penelitian ini menemukan bahwa *ta'awun* mengandung tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual sebagai fondasi relasi vertikal manusia dengan Allah, dimensi sosial sebagai prinsip solidaritas dan tanggung jawab kolektif, serta dimensi normatif yang menentukan batas etis kerja sama. Prinsip *ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa* merepresentasikan nilai-nilai akuntabilitas, keadilan distributif, dan transparansi yang seharusnya menjadi dasar tata kelola bantuan sosial, sedangkan praktik penyalahgunaan bantuan sosial dapat dipahami sebagai manifestasi *ta'awun 'ala al-ithm wa al-'udwan* dalam konteks kelembagaan modern. Dengan demikian, rekonstruksi *ta'awun* sebagai etika sosial Qur'ani memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi tafsir tematik serta kontribusi normatif bagi penguatan tata kelola bantuan sosial yang berkeadilan dan berintegritas di Indonesia.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat normatif konseptual dan belum mengkaji implementasi kebijakan secara empiris. Oleh karena itu, riset lanjutan disarankan untuk menguji integrasi nilai *ta'awun* dalam desain regulasi bantuan sosial, analisis kebijakan publik, serta praktik kelembagaan guna memperkuat relevansi etika sosial Islam dalam tata kelola kesejahteraan modern.

REFERENSI

- Abd Hayy Al-Farmawy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i: Dirasah Manhajiyyah Mawdu'iyah*. kairo: Darussalam, 1997.
- Abdullah Sattar. *Al-Madkhal Ila Tafsir Maudhu'i*. Kairo: Dar Islamiyah, n.d.
- Abdurrahman, Zahron. "Islamic ethical governance : An integrated model for corruption prevention." *KURVA* 2, no. 1 (2025): 1–19.
- Abi Hasan 'Ali Al-Wahidi. *Asbab An-Nuzul*. Saudi: Dar As-Shalih, 1992.
- Al-fairuzabadi, Muhammad Ibn Ya'qub. *Al-Qomus Al-Muhit*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2008.
- Al-Faruqi, Ismail R. *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2021.

- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964.
- Al-Raghib al-Ishfahaniy. *Mu'jam Mufradat Fi Gharib Alquran*. Beirut: Dar Nazar MUsthafa Al-Bazz, n.d.
- Amin, Musthafa. "Nahwu Wadih." Kairo: Darul Misyrirah, 2010.
- Anoraga, Bhirawa. "A Decade of Charitable Crowdfunding and Its Impacts on the Social Justice Trajectory of Islamic Philanthropy in Indonesia." *ASEAS* 17, no. 1 (2024): 5–24.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Hadits, 2006.
- . *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Hadits, 2006.
- Ash-Shiddiq, Hawary Anshorulloh, dan Yabqiah Rahmi. "Metode Tafsir Maudhui: Kemunculan Urgensi Langkah dan Karakteristik." *Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1, no. 1 (2024): 55–62.
- Atabik Ali. *Kamus Kontemporer Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Azizah, Shanera Arianti Nur, Annisa Mayyuris Naila, Rendi Samara Putra, dan Umar Al-Faruq. "Menelaah Pengertian, Macam, dan Tujuan Kisah-Kisah dalam Al-Quran." *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 1 (2025): 134–42.
- Baidhowi. *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*. Beirut: Dar kutub Al-Ilmiyah, 2022.
- Burhanudddin Abi Hasan A-Biq'a'i. *Nadzm Al-Duroro Fi Tunasib Ayat wa suwar*. Kairo: Dar Kutub Al-Islami, n.d.
- Fakhruddin Ar-Razi. *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1991.
- Faqih, Muhammad Al. "Korupsi Dana Bansos Covid-19 Dalam Perspektif Korupsi Kerugian Keuangan Negara." *Lex Positivis* 2, no. 3 (2024): 438.
- Fauzan, Ahmad. "Relasi doa dengan usaha dalam perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 55–78.
- Haliim, Wimmy, dan Andy Ilman Hakim. "Ketergantungan masyarakat miskin dan dilema kebijakan sosial: Studi pada implementasi bantuan sosial Program Keluarga Harapan." *Jurnal Kebijakan Pemerintahan* 7, no. 2 (2024): 97–112.
- Ibn Mandzur. *Lisan al-A'rab*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2010.
- Imam Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Bairut: Dar Al-Minhaj, 2011.
- M.Quraish Shihab. *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an*. Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024.
- M.Quraish syihab. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- Maghrobi, Zendi Ahmad, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Murdianto Murdianto. "Tolong Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir)." *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 71–89.
- Mahmud Al-Qadhi. *I'rab Al-Qur'an Al-karim*. Cairo: Darussahwah, 2010.
- Mayasari, Rosalina Pebrica, Muhammad Titan Terzaghi, dan Mochammad Iqbal Syahrial Rabi'i. "Prinsip-Prinsip Tata Kelola Berakhlak Lembaga Filantropi Islam." *Jurnal Riset Akuntansi Tridinant (Jurnal Ratri)* 5, no. 1 (2023): 85–94.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Mu'jam Mufahros li Alfadz Al-Qur'an*. Darul Ma'rifah, 2002.
- Muhammad Sayyid Thantawi. *Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar As-Sa'adah, 2006.
- MUHAMMAD, YUDHA ARDIANSYAH, dan MAHMUD HAMIDULLAH. "Pentingnya Kerja Sama dalam Pengorganisasian Perspektif Al-Quran." *TABSYIR: JURNAL DAKWAH DAN SOSIAL HUMANIORA Учредители: Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam Kaimuddin Baubau* 6, no. 1 (2024): 1–11.

- Mujiburrahman Umar, Muslem Hamid, Fauzan Putraga Jagdish, Rauzhi. "Social Assistance Polyce In Indonesia: Coruption, Politicization, And Governance Challenges." *Jurnal Sosiologi Dialektika sosial* 11, no. 2 (2025): 105. <https://doi.org/10.29103/jsds.v11i2.24299>.
- Musthafa Al-Ghalayini. *Jami'Durus Al-'Arabiyah*. Beirut Lebanon: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2010.
- Raghib Al-Isfihani. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, n.d.
- Ramadhani, Nurul, Wahyu Hidayat, Farahah Kamilatun Nuha, dan Siti Rahmawati. "The Virtues of Understanding Makiyah and Madaniyah Verses in Human Life." *Jurnal Al Burhan* 4, no. 2 (2024): 102–12.
- Saputra, Teguh. "Konsep Ta'awun dalam Al- Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan (Studi Tafsir Mawdl u'iy)." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 200. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Sonhaji. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- Syafira, Klara, Abdul Malik Ghazali, dan Fitri Windari. "The Value of Mutual Assistance (Ta'awun) in the Qur'an and Its Relevance to the Sakai Sambayan Tradition of the Lampung Community" 4, no. 2 (2025): 697.
- Taufik Adnan Amal. *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Tia Nurfitriani. "Kajian semantik kata Ta'awun dan derivasinya dalam Al-Quran: Kajian analisis teori semantik Toshihiko Izutsu." UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2021.
- Toriquddin, Moh. "Teori Maqashid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi." *Jurnal Syariah Dan Hukum* 6, no. 1 (2023): 33–47.
- Zulkifli, Suadi, dan Alwi. "Penyalahgunaan Bantuan PKH: Motif dan Dampak (Studi Kasus di Gampong Bluka Teubai Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara)." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)* 2, no. 2 (2021): 101–10. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i2.1492>.